

# Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Hamdan Husein Batubara<sup>1</sup>, Dessy Noor Ariani<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah-Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 14-02-2018  
Disetujui: 12-04-2018

### Kata kunci:

implementation;  
guidance and counselling;  
elementary school;  
pelaksanaan;  
bimbingan dan konseling;  
sekolah dasar

### Alamat Korespondensi:

Hamdan Husein Batubara  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin  
Jalan Adhyaksa No. 2, Kayu Tangi, Banjarmasin  
E-mail: huseinbatubara@gmail.com

---

## ABSTRAK

**Abstrak:** This study is descriptive qualitative that aims to know the empirical evidence about the implementation of guidance and counseling at Public Elementary School Sungai Miai 5 Banjarmasin. The results showed that the implementation of guidance and counseling refers to the results of understanding of students. The strategy implemented consists of: integrating guidance and counseling materials into the subject matter, choosing appropriate methods and media, remedial, building empathic communication, modeling, giving appreciation and reinforcement, identifying and selecting helping program, and divert handling. The teacher competence needs to be improved so that the implementation of guidance and counseling can be programmed well.

**Abstrak:** Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bukti empiris tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Negeri Sungai Miai 5 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling mengacu pada hasil pemahaman terhadap peserta didik. Strategi yang diterapkan guru kelas terdiri atas mengintegrasikan materi bimbingan dan konseling ke dalam materi pelajaran, memilih metode dan media yang tepat, remedial, membangun komunikasi empati, memberikan teladan, memberi apresiasi dan penguatan, mengidentifikasi dan memilih program bantuan, dan alih tangan. Kompetensi guru kelas masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar dapat terprogram dengan baik.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memastikan perkembangan biologis, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik berjalan sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga mereka siap menjadi calon anggota masyarakat yang akan mengisi dan melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa serta mampu menghadapi permasalahan yang lebih rumit pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini, penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal, baik dari sisi akademik maupun kepribadian.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah dasar, karena dalam praktiknya tidak sedikit diantara peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar menghadapi masalah yang berasal dari dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Di antara permasalahan peserta didik yang kerap ditemui di lapangan, meliputi bermain sendiri sewaktu guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, bertengkar sesama teman, marah pada teman yang berbuat salah, tidak masuk sekolah, berbicara kotor (Astuti, 2016), dan mencontek saat ujian (Lestari, 2015). Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar bertujuan memberikan ayanan yang spesifik untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik, menumbuhkan motivasi yang rendah sehingga muncul dorongan untuk belajar pada diri peserta didik (Widada, 2013).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD/MI juga berangkat dari beberapa alasan berikut. *Pertama*, Peserta didik SD/MI memerlukan persiapan yang matang sejak dini untuk menghadapi tugas yang lebih menantang di masa yang akan datang (Widada, 2015). *Kedua*, Kondisi peserta didik usia SD yang masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menentukan arah kehidupannya (Kamaluddin, 2011). *Ketiga*, Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak bijak dapat memberikan dampak negatif bagi diri peserta didik, seperti sifat individualistis, konsumtif, dan gerak fisik yang minim (Nurdiyanti & Suryanto, 2010). *Keempat*, tuntutan hidup yang semakin besar dan kompetitif pada masa modern rentan menimbulkan kecemasan, stres, dan depresi (Muhajarah, 2018). *Kelima*, Kegagalan peserta didik sekolah dasar dalam mencapai tugas perkembangan akan menimbulkan kekecewaan,

kecemasan, dan ketidaksiapannya dalam melaksanakan tugas perkembangan berikutnya (Widada, 2015). Berdasarkan uraian masalah tersebut, pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan di Sekolah Dasar untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Saidah, 2017).

Bimbingan dan konseling (BK) terdiri dari kata bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* dalam bahasa Inggris yang berarti pertolongan yang diberikan untuk menuntun individu atau kelompok guna mencapai hidup yang lebih sejahtera. Bimbingan sebagai upaya pendidikan berarti upaya untuk menolong peserta didik agar ia dapat mencapai tingkat perkembangan dirinya secara optimum dan mandiri (Bhakti, 2015). Adapun kata konseling berasal dari kata *counseling* yang berarti bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling merupakan suatu upaya yang sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan untuk membantu peserta didik (konseli) agar dia berkembang secara utuh dan optimal (Sari, 2016).

Untuk mencapai tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling, maka guru bimbingan dan konseling harus dibekali berbagai keahlian, seperti menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling, kemampuan mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja, menguasai konsep dan praksis *assessment* untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli; menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, keterampilan merancang program bimbingan dan konseling, keterampilan dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling secara komprehensif, dan menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling (Setyoningtyas, Mugiarto, & Nusantoro, 2014). Dengan kompetensi tersebut, seorang guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat melaksanakan program bimbingan dan konseling secara terintegrasi dengan sistem pendidikan. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling harus bekerjasama dengan kepala sekolah dan tenaga kependidikan sebagai pengelola di bidang layanan administrasi dan manajemen, guru sebagai pelaksana pembelajaran yang mendidik, dan orangtua peserta didik sebagai mitra sekolah (Irfham, 2015).

Menurut Farozin, setiap Sekolah Dasar idealnya harus memiliki seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dengan begitu, guru bimbingan dan konseling atau konselor tersebut dapat bekerjasama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal. Namun, pada kondisi belum tersedianya guru bimbingan dan konseling atau konselor di Sekolah Dasar maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling dapat ditugaskan pada guru kelas terlatih atau kompeten (Farozin et al., 2016). Sebagaimana profesi guru, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga harus memiliki kompetensi sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Farozin et al., 2016).

SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin merupakan salah satu SDN penyelenggara pendidikan inklusi di Banjarmasin. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan memberikan kesamaan kurikulum dan lingkungan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus dan yang tidak berkebutuhan khusus (normal) (Agustriyana & Nisa, 2017). Tindakan penggabungan peserta didik yang berbeda dalam satu lingkungan menjadi suatu tantangan bagi peserta didik dalam menyesuaikan diri dan menjalin interaksi sosial dengan peserta didik yang berbeda dengan dirinya (Agustriyana & Nisa, 2017). Oleh karena itu, kehadiran guru bimbingan dan konseling atau konselor sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menjalin komunikasi dengan peserta didik lain sehingga keterampilan sosial peserta didik dapat tumbuh dengan baik.

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah sekolah menunjukkan bahwa SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin tidak memiliki guru khusus yang ditugaskan untuk menyelenggarakan program bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling pada sekolah tersebut ditugaskan kepada guru kelas. Namun, guru kelas yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling tersebut mengakui belum pernah mengikuti pelatihan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap mutu layanan bimbingan dan konseling (Kamaluddin, 2011).

Adapun tugas guru kelas sebagai guru bimbingan dan konseling telah diatur dalam SK Menpan No. 084/1993 pasal 3 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, yaitu menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (Mulyadi, 2015). Dengan demikian, guru kelas juga wajib melakukan tugas bimbingan terhadap peserta didik di samping tugas mengajar. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji secara empiris tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin dari aspek profil guru pelaksana bimbingan konseling, teknik pemahaman peserta didik, dan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan tenaga kependidikan, dan peserta didik SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin. Sumber data sekunder yang menjadi rujukan peneliti adalah dokumen yang dapat melengkapi hasil penelitian ini.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terbuka, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dalam penelitian ini *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Cresswell, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sungai Miai 5 didirikan pada Tahun 1981, memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101156004017 dan Nomor Induk Sekolah (NIS) 101890. SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin merupakan sekolah piloting penyelenggara pendidikan inklusi yang beralamat di Jalan Cemara Ujung RT.22 RW.01 No.07, Kelurahan Sungai Miai, Kec. Banjarmasin Utara, Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada tahun 2013 SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin mulai mantap dan mempublikasikan diri sebagai sekolah inklusi dan berkomitmen melayani peserta didik berkebutuhan khusus dengan syarat menyerahkan hasil tes psikologi ke sekolah dan apabila calon peserta didik tersebut diterima maka orangtua yang bersangkutan diundang dalam rapat sekolah untuk membicarakan pengadaan Guru Pendamping Peserta didik (GPK). SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin dipimpin oleh Ibu Hj. Rusmalina, S.Pd, MM dengan status negeri, terakreditasi A, dan telah menerapkan kurikulum 2013 (Rusmalina, 2017).

Visi SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin adalah “Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi, berlandaskan iman dan taqwa, berakhlak mulia, peduli lingkungan dan berwawasan global”. Adapun misi yang ditempuh sekolah untuk mewujudkan visi tersebut adalah (1) menanamkan keyakinan/aqidah melalui pengamalan ajaran agama; (2) mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan; (3) mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi peserta didik; (4) menjalin kerjasama yang harmonis antara warga dan lingkungan (Wardatul, 2017).

Berdasarkan data tahun akademik 2017/2018, SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin memiliki 40 orang guru dan tenaga pendidik yang terdiri dari 16 orang guru berstatus PNS, 20 orang guru pendamping ABK, dan dua orang satpam, satu operator, dan satu Pustakawan. Adapun jumlah peserta didik SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin adalah 416 peserta didik yang dibagi ke dalam 12 kelas. Dari jumlah peserta didik tersebut, terdapat 386 peserta didik normal dan 30 peserta didik berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan yang paling banyak adalah kesulitan belajar/lambat belajar, ADHD, dan CIBI (Dokumen Sekolah, Oktober 2017).

SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti 1 Ruang Kepala Sekolah (Sangat Baik), 1 Ruang Dewan Guru (Sangat Baik), 12 Ruang Kelas (Baik), 1 Ruang UKS (Baik), 1 Lapangan Olahraga (Baik), 3 WC Guru (Baik), 4 Rumah dinas (Rusak Ringan) 1 set Alat Praktek IPA (Baik), WC Murid 6 Baik, 1 Gudang (Rusak Ringan), 1 Musholla (Sangat Baik), 1 Koperasi/kantin kejujuran (Baik), 1 Ruang Kepramukaan (Baik), 1 Panggung Pentas (Sangat Baik), 1 Ruang alat musik (Rusak Ringan), dan 1 Perpustakaan (Baik) .

Sarana dan prasarana anak berkebutuhan khusus di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin untuk ruang terapi khusus belum tersedia, alat bantu pembelajaran yang tersedia belum lengkap. Alat bantu belajar yang tersedia antara lain: kartu bilangan, kartu huruf, buku bergambar, *puzzle*, dan balok.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SDN Sungai Miai 5 ditugaskan kepada guru kelas. Sebagian besar guru kelas tersebut adalah berlatar belakang pendidikan S1 PGSD. Hasil wawancara penulis menunjukkan bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan tentang implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Oleh karena itu, mereka melaksanakan program bimbingan dan konseling lebih terkait dengan tugas mereka sebagai seorang pendidik dibanding seorang konselor.

Diantara guru kelas, terdapat guru kelas 1 yang berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling. Guru tersebut dianggap sebagai guru yang mampu mengatasi masalah peserta didik sehingga ketika guru kelas kewalahan menghadapi permasalahan peserta didik, maka guru kelas biasanya akan meminta bantuan kepada guru kelas 1 tersebut, disamping bekerjasama dengan kepala sekolah, guru pendamping ABK, dan orangtua peserta didik.

### Teknik Guru dalam Memahami Peserta didik

Adapun teknik yang digunakan guru dalam mengidentifikasi dan memahami kebutuhan peserta didik di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin adalah tes, observasi, dan wawancara. *Pertama*, tes digunakan guru untuk mengidentifikasi dan memetakan kesulitan belajar siswa serta untuk mengetahui tingkat perkembangan kognitif dan psikomotorik peserta didik. Bentuk tes yang digunakan terdiri dari tes tertulis dan lisan yang dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar setiap muatan mata pelajaran. Adapun jadwal pemberian tes kepada peserta didik terdiri dari: (1) penilaian harian, yaitu penilaian yang dilaksanakan minimal satu kali dalam satu tema untuk setiap muatan pelajaran, (2) penilaian tengah semester, yaitu penilaian yang dilaksanakan setelah menyelesaikan separuh dari jumlah tema dalam satu semester atau setelah 8—9 minggu belajar efektif, dan (3) penilaian akhir semester (PAS) dan penilaian akhir tahun (PAT), yaitu penilaian yang dilaksanakan setelah menyelesaikan seluruh tema dalam satu semester belajar efektif.

Adapun permasalahan yang menjadi perhatian guru dalam bidang penilaian adalah terkait dengan teknik memberikan nilai bagi peserta didik ABK agar tidak terjadi kecemburuan antara peserta didik yang normal dan peserta didik ABK, dan kehadiran peserta didik ABK tidak menghambat pencapaian prestasi sekolah. Para guru mengungkapkan bahwa mereka memerlukan sebuah panduan khusus mengenai teknik penilaian peserta didik ABK di sekolah inklusi.

*Kedua*, teknik observasi digunakan guru untuk mengamati perilaku peserta didik selama di sekolah, khususnya selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati setiap gerak gerak peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung dan menggunakan lembar penilaian guru untuk mencatat perilaku-perilaku peserta didik yang dianggap menonjol, yakni perilaku yang sangat baik dan perlu bimbingan.

Aspek-aspek sikap yang diamati guru mengacu pada Kompetensi Inti 1 dan 2 yang termuat dalam kurikulum 2013, yaitu perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Contoh sikap spiritual yang dinilai terdiri dari sikap ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Sedangkan contoh sikap sosial yang dinilai adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Hasil pengamatan guru selama di sekolah biasanya disampaikan dalam rapat dewan guru dan rapat pertemuan dengan orangtua peserta didik dalam rangka menemukan solusi terbaik dari pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

*Ketiga*, teknik wawancara biasanya digunakan guru untuk mendalami penyebab masalah yang dihadapi peserta didik. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa masalah umum yang dihadapi peserta didik sekolah dasar adalah terkait dengan kesulitan belajar dan beradaptasi dengan teman sekelasnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru memulai wawancara dengan sapaan-sapaan hangat, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab seputar aktivitas sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga, teman sebaya, dan di sekolah. Disamping itu, guru juga melakukan wawancara pendek pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengajukan pertanyaan umum kepada pelajar untuk mendapatkan umpan balik.

Guru pendamping anak berkebutuhan khusus juga memiliki peran penting dalam membantu guru kelas/guru mata pelajaran dalam memahami kesulitan belajar anak yang berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru kelas bekerjasama dengan guru pendamping, guru mata pelajaran, dan orangtua peserta didik untuk memahami kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Jumlah guru pendamping di SDN Sungai Miai 5 berjumlah 30 orang yang sebagian besar berasal dari lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa, sedangkan jumlah anak yang berkebutuhan khusus sebanyak 30 orang peserta didik. Status guru pendamping di SDN Sungai Miai 5 adalah guru honorer yang gajinya dibebankan kepada orangtua peserta didik yang berkebutuhan khusus.

### **Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SDN Sungai Miai 5 terdiri atas layanan langsung dan tidak langsung. Layanan langsung dilakukan guru secara terintegrasi dengan proses pembelajaran dan pada kasus-kasus tertentu diberikan pada jam istirahat dan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti membaca asmaul husna, shalat berjama'ah, olahraga, dan bermain. Di antara materi yang disampaikan kepada peserta didik adalah menjaga kebersihan diri dan pakaian, berdoa, suka menolong, jujur, dan bersikap sopan santun.

Guru kelas biasanya memberikan tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapi peserta didik. Terkait masalah anak yang berkebutuhan khusus, guru kelas bekerjasama dengan guru pendamping ABK dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didiknya. Ketika guru kewalahan dalam menghadapi permasalahan anak maka guru biasanya menyampaikan masalah tersebut kepada kepala sekolah, guru kelas lain yang dianggap senior, dan kepada orangtua peserta didik, baik secara insidental maupun secara terjadwal pada kegiatan bulanan dewan guru dan pada waktu penerimaan rapor.

Contoh praktik bimbingan dan konseling yang dilakukan guru, antara lain mengajak peserta didik membaca Al Quran, merenungkan kasih sayang orangtua terhadapnya, menunjukkan akibat dari perbuatan buruknya, memberikan sanksi atas perbuatan negatif yang dilakukannya, dan mendorong peserta didik untuk membaca buku cerita di pojok baca dan gerobak baca pada jam istirahat.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling individu dilakukan guru pada jam istirahat. Guru biasanya memulai aktivitas konseling dengan meminta peserta didik membaca Al-Quran, kemudian dilanjutkan dengan mengajak peserta didik memikirkan dampak perbuatannya bagi dirinya, orangtuanya, dan orang di sekitarnya. Pada kasus tertentu, kegiatan bimbingan dan konseling juga dilakukan dengan mengundang orangtua peserta didik ke sekolah untuk membicarakan permasalahan anak dan pada waktu-waktu luang guru juga melakukan kunjungan ke rumah peserta didik untuk mendapatkan kesamaan persepsi antara guru dan orangtua peserta didik dalam menyelesaikan masalah belajar anak (Rahayu, 2017).

Adapun pelaksanaan bimbingan dan konseling secara tidak langsung dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri dan pembiasaan, seperti mengucapkan salam, kegiatan pramuka, olahraga, pameran karya peserta didik, dan sholat zuhur berjama'ah di Musholla sekolah. Disamping itu, sekolah juga menyediakan berbagai sumber belajar yang mendukung pertumbuhan sikap positif pada diri peserta didik, seperti papan nasihat, pojok baca dan gerobak buku yang menyediakan buku-buku cerita dan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

Dalam bidang administrasi, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN Sungai Miai 5 masih belum terdokumentasi dengan baik. Guru kelas yang berperan sebagai guru bimbingan dan konseling mengakui bahwa dia belum membuat program tertulis mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling. Pola pelaksanaan bimbingan dan konseling yang biasa diterapkan pada SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin mengacu pada masalah-masalah kesulitan belajar dan kenakalan peserta didik. Dalam

mengatasinya, guru akan memberikan perlakuan sesuai dengan faktor masalahnya. Guru biasanya hanya mencatat sikap peserta didik pada lembar penilaian guru dan menyampaikannya pada rapat dewan guru untuk mendapatkan solusi terbaik dari guru lain yang lebih berpengalaman (Rahayu, 2017).

Adapun strategi yang dilakukan guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin. *Pertama*, guru kelas memadukan materi bimbingan dan konseling ke dalam materi pembelajaran yang sesuai. Misalnya, materi bahasa Indonesia digunakan untuk menumbuhkan karakter santun dalam berkomunikasi dan suka membaca, materi pendidikan kewarganegaraan digunakan untuk menumbuhkan sikap cinta pada tanah air, materi matematika digunakan untuk menumbuhkan karakter teliti, kritis, dan jujur dalam berbuat, materi Ilmu Pengetahuan Sosial digunakan untuk menumbuhkan sikap peduli, empati, suka menolong, dan bertanggung jawab, dan materi Ilmu Pengetahuan Alam digunakan untuk menumbuhkan sikap cinta pada lingkungan dan ekosistem alam, materi Agama digunakan untuk menumbuhkan karakter taat terhadap aturan agama, dan cinta terhadap Tuhan Alam Semesta.

*Kedua*, memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dan mendukung kemandirian peserta didik dalam belajar. Metode yang digunakan adalah metode yang merangsang pikiran dan psikomotorik peserta didik, seperti metode saintifik, inkuiri, dan discovery. Adapun media pembelajaran digunakan untuk menarik minat peserta didik dalam belajar dan membantu mereka dalam memahami materi yang bersifat abstrak atau jauh dari kehidupannya. Misalnya, materi tentang perilaku terpuji, organ tubuh manusia, sistem tata surya, dan lainnya.

*Ketiga*, hasil pemahaman guru terhadap peserta didik ditindaklanjuti dalam bentuk kegiatan remedial. Kegiatan remedial ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya atau mencapai hasil belajar yang optimal. Metode yang digunakan guru dalam kegiatan remedial cukup bervariasi dan mengacu pada sifat, jenis, dan latar belakang permasalahan yang dialami peserta didik. Jika permasalahan yang dihadapi peserta didik adalah sama maka bimbingan diberikan secara berkelompok dan jika permasalahan yang dihadapi peserta didik adalah berbeda maka kegiatan bimbingan diberikan secara individual di luar jam pelajaran. Biasanya bimbingan diberikan guru melalui tugas-tugas latihan, tanya jawab, dan pemecahan masalah.

*Keempat*, membangun komunikasi yang empatik dan personal dengan peserta didik. Guru mendorong peserta didik untuk ramah dan memberikan salam sapa saat bertemu dengan guru dan orang lain. Komunikasi empatik tersebut dibangun guru melalui perilaku menyapa, memberi salam, tersenyum, berbicara dengan ekspresi yang dirasakan, mendengarkan peserta didik dengan antusias, mengucapkan terima kasih, meminta ijin sebelum mengambil barang, dan meminta maaf apabila salah. Hal ini bertujuan untuk membangun keterampilan sosial, empati, dan keberanian peserta didik dalam menjalin komunikasi dengan guru dan peserta didik lain yang berbeda dengan dirinya.

*Kelima*, memberikan contoh perilaku yang baik di hadapan peserta didik. Pada umumnya, peserta didik sekolah dasar sangat tertarik untuk memerhatikan perilaku gurunya. Sebaliknya, Aulia Akbar menjelaskan bahwa jika guru tidak memperbuat pesan kebaikan yang disampaikannya maka memunculkan perasaan negatif atau anggapan pada diri peserta didik bahwa kebaikan tersebut bukan sesuatu penting dilakukan (Akbar, 2017). Oleh karena itu, mengajar melalui teladan merupakan cara yang tepat dalam membiasakan dan menumbuhkan budi pekerti pada diri peserta didik.

*Keenam*, memberikan apresiasi dan penguatan terhadap peserta didik yang berperilaku positif dan berprestasi. Hal ini biasanya diberikan guru dengan cara memberikan tepuk tangan dan pujian bagi peserta didik yang berkata benar atau melakukan suatu kebaikan. Namun, dukungan tersebut sebenarnya masih dapat ditingkatkan melalui acara festival atau pemilihan nominasi peserta didik terbaik dalam bidang tertentu. Misalnya, peserta paling ramah bulan ini, peserta didik paling disiplin bulan ini, peserta didik paling rajin bulan ini, dan lainnya (Dewi Utama Faizah et al., 2016).

*Ketujuh*, mengidentifikasi dan memilih alternatif bantuan yang mungkin diberikan kepada peserta didik. Kegiatan ini dilakukan melalui penyelidikan penyebab masalah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, guru bekerjasama dengan guru pendamping ABK, orangtua peserta didik, kepala sekolah, dan guru lain untuk mendapatkan berbagai jenis bantuan yang mungkin diterapkan untuk mengatasi permasalahan peserta didik tersebut.

*Kedelapan*, melakukan alih tangan untuk penyelesaian masalah peserta didik. Alih tangan tersebut biasanya dilakukan guru ketika inti permasalahan peserta didik di luar wewenangnya atau guru ingin memindahkan penanganan kasus tersebut ke pihak yang lebih profesional agar kasus peserta didik tersebut dapat diselesaikan dengan tepat dan tuntas. Misalnya, meminta bantuan kepala sekolah, guru senior, psikolog, dan lainnya.

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, guru kelas mengakui belum memiliki rencana yang terprogram. Biasanya kegiatan bimbingan diberikan berdasarkan hasil pemahaman terhadap peserta didik yang memiliki kesulitan belajar. Dalam hal ini, pendekatan bimbingan yang diberikan guru lebih tertuju pada pendekatan remedia dibanding pendekatan-pendekatan lain. Kepala SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin juga turut merasakan kebutuhan sekolahnya terhadap guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolah telah memiliki rencana untuk mengangkat guru Bimbingan dan Konseling dari tenaga honorer untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin dilaksanakan berdasarkan hasil pemahaman terhadap peserta didik. Teknik yang dilakukan guru dalam memahami peserta didik adalah melalui tes, observasi, dan wawancara. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin telah dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Pendekatan yang sering digunakan guru adalah pendekatan remedial dan perkembangan. Adapun strategi guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, yaitu (a) memadukan materi BK dengan materi pelajaran, (b) memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai, (c) melaksanakan remedial, (d) membangun komunikasi empatik dengan peserta didik, (e) memberikan teladan, (f) memberikan apresiasi dan penguatan terhadap perilaku peserta didik yang positif, (g) bekerjasama dengan berbagai pihak dalam mengidentifikasi dan memilih berbagai alternatif bantuan yang dapat diberikan kepada peserta didik, dan h) melakukan alih tangan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin belum terprogram dengan baik. Sebab, sebagian guru belum memahami pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah. Oleh karena itu, guru disarankan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan wawasan mereka dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar.

### DAFTAR RUJUKAN

- Agustriyana, N. A., & Nisa, A. T. (2017). Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1), 12–16. Diperoleh dari <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1039/869>.
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42–52. Diperoleh dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/1093/1074>.
- Astuti, R. D. (2016). Pemahaman Guru Kelas terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Siswa Terisolir. *Basic Education*, 5(31), 2968–2977. Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGczNsLWw5bG11WU0/view>.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93–106. DOI: <https://doi.org/10.26638/jfk.96.2099>.
- Dewi Utama Faizah, Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farozin, M., Suherman, U., Triyono, Purwoko, B., Hafina, A., Yustiana, Y. R., & Sukmaja. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Irham, M. (2015). *Model Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto)*. IAIN Purwokerto.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454. DOI: <http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v17i4.40>.
- Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 234–242. DOI: <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.261>.
- Muhajarah, K. (2018). Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam. *Al Ta'dib*, 7(2), 188–204.
- Mulyadi. (2015). Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD) dan atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 4(2), 408–417. Diperoleh dari <http://journal.tarbiyahiaib.ac.id/index.php/awlad/article/view/203/173>.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13(2), 115–128.
- Saidah. (2017). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Ibtidaiyah. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 24–30.
- Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 1(2), 31–35. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jbki.v1i2.105>.
- Setyoningtyas, R., Mugiarto, H., & Nusantoro, E. (2014). Persepsi Guru BK tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(2), 37–39. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/3764>.
- Widada. (2013). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 1(1), 65–75. DOI: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol1.no1.65-75>.
- Widada. (2015). Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Prosiding: Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter* (pp. 332–342).